

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan, namun pada kenyataannya tidak semua keluarga menjalankan fungsinya dengan baik. Beberapa konflik yang terjadi di dalam keluarga dapat mengganggu keharmonisan di dalamnya, bahkan berujung kepada hal yang tidak diinginkan yaitu perceraian.

Terdapat jumlah data, berdasarkan data laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun (2022). Jumlah tersebut meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Berdasarkan wilayahnya, perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 113.643 kasus. Jawa Timur menyusul di urutan kedua dengan 102.065 kasus perceraian. Sebanyak 85.412 kasus perceraian juga terjadi di Jawa Tengah. Kemudian, perceraian yang terjadi di Sumatera Utara dan Jakarta masing-masing sebanyak 20.029 kasus dan 19.908 kasus. Sementara, perceraian paling sedikit terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu 603 kasus. Di atasnya ada Maluku dan Maluku Utara dengan jumlah perceraian berturut-turut sebanyak 947 kasus dan 1.488 kasus. Adapun, penyebab perceraian terbesar di Indonesia karena perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah tangga. Jumlahnya tercatat sebanyak 284.169 kasus sepanjang tahun lalu. Lalu, perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 110.939 kasus. Kemudian, 39.359 kasus perceraian akibat suami/istri meninggalkan salah satu pihak.

Selain itu terdapat jumlah data yang dirilis Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 mencatat adanya kecenderungan peningkatan angka perceraian di Kota Tasikmalaya dalam kurun waktu hingga Agustus 2022 dengan 3.592 kasus dibandingkan pada 2017. Andi Rahman, Wakil Panitera Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Kota Tasikmalaya mengatakan dari angka 3.592 kasus perceraian yang ada di Tasikmalaya, sebagian besar

adalah kategori gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri (khulu`) dengan jumlah





mencapai 2.444 perkara. Sementara untuk cerai yang diajukan oleh pihak suami (talaq) sebanyak 1.148 perkara.

Perceraian sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak. Perceraian tersebut dapat menimbulkan stress, tekanan, dapat menimbulkan perubahan fisik dan mental dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan orang lain terutama lawan jenis (Tasmi, 2002). Gejolak usia remaja merupakan usia paling rentan terhadap perceraian orang tua, dampak yang bisa terjadi pada anak-anak dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis internal. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan (Endang dalam Asih, 2007).

Perceraian sangat berdampak pada anak, terutama pada masa remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Murniasih (2019) perceraian ini akan sangat berdampak pada perkembangan remaja, remaja akan sangat sedih dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap agresif dalam berinteraksi dengan orang lain. Ditambah lagi pada masa ini remaja dikatakan sebagai periode perkembangan yang sangat penting, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dan dewasa serta remaja mengalami banyak perubahan maupun perkembangan, mulai dari perkembangan fisik, mental, emosional maupun sosial (Hurlock, 2002). Sehingga membuat remaja membutuhkan kehadiran orang tua yang dapat dijadikan panutan dalam menemukan prinsip hidup (Supratman, 2015).

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak negatif bagi anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Walker (2002) kepada 60 orang remaja di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa perceraian orang tua menjadi penyebab utama remaja mengalami masalah. Penelitian Tasmi (2002) menyimpulkan bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan stress, tekanan, dapat menimbulkan perubahan fisik dan mental bagi remaja.

Remaja yang mengalami perceraian orang tua tidak jarang lebih memilih untuk menyimpan kesedihannya sendiri, ditambah lagi pada periode ini remaja merasa mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya dan menolak bantuan dari orang dewasa (Hurlock, 2002). Sesuai dengan salah satu tugas

perkembangannya, remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Rita Eka Izzaty. dkk, 2008: 126). Oleh karena itu, remaja harus pandai dalam menyesuaikan diri dan berperilaku di lingkungan sosialnya agar ia semakin terlatih untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Dalam hal ini, remaja memiliki keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil yang mampu membantunya untuk belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada usia remaja, anak dalam masa pencarian jati diri dan belum paham terhadap dirinya. Proses perkembangan jati diri, dikenal sebagai “membuka diri” (coming out)” atau dengan kata lain “keterbukaan diri” (Oetomo, 2002). Keterbukaan diri dikenal dengan istilah *self disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruth Permatasari Novianna (2019), berhasil mengungkap bahwa remaja berusia 14 tahun yang menjadi korban perceraian orang tua memiliki keterbukaan diri yang rendah, sehingga tidak dengan sembarang orang remaja ini mau terbuka. Subjek memiliki keterbukaan diri yang rendah karena subjek memiliki tipe kepribadian introvert, subjek cenderung tidak terbuka dalam menceritakan tentang diri pribadinya kepada orang lain. Subjek akan menggambarkan diri atau mengekspresikan perasaannya kepada orang yang dianggapnya dekat dan dapat mengerti dirinya, subjek akan menceritakan kisah hidupnya lebih dalam jika lawan bicara memberikan reaksi atau respon positif atas apa yang diceritakannya.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) anak pada orang tua sebagai sarana yang digunakan anak untuk lebih dekat dengan orang tua dan sebagai sarana orang tua untuk membantu anak menyelesaikan permasalahannya terutama pada masa remaja. Menurut Johnson (Supratiknya, 2015) keterbukaan diri atau *self disclosure* yaitu sebagai usaha untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi individu serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau informasi yang berguna untuk memahami tanggapannya di masa kini.

Erwin dan Pressler (Li, Chen, & Liu, 2020) menyatakan bahwa seseorang dengan keterbukaan diri yang rendah cenderung menunjukkan banyak

mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, internalisasi dan eksternalisasi perilaku seperti merasa kesepian, depresi, hubungan interpersonal yang buruk bahkan ketidaksesuaian akademik.

Menurut Pearson (2013), *self disclosure* merupakan metode yang paling dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain. Individu dapat mempresentasikan dirinya sebagai orang bijak atau orang bodoh tergantung dari caranya mengungkapkan perasaan, tingkah laku dan kebiasaannya.

Penelitian yang dilakukan Johnson (Maryam, 2019), menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptive), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Bagi remaja yang orangtuanya bercerai, keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat antara lain, meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress.

Keterbukaan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antara kedua pihak. Endang (Asih, 2007), mengungkapkan manfaat keterbukaan diri (*self disclosure*) bagi remaja yang orang tuanya bercerai, antara lain; meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stress, memahami dunia secara lebih realistis, lebih percaya diri, percaya dan dapat mempererat hubungan dengan orang lain. . Oleh karena itu, remaja perlu belajar untuk menyalurkan emosi atau membicarakan masalah pribadinya dengan orang lain untuk mendapatkan pandangan yang baru bahkan mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam layanan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang pribadi dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam pengembangan program-program layanan bimbingan dan konseling yang dapat di implikasikan pada individu yang memiliki permasalahan tentang keterbukaan diri berkaitan

dengan kondisi kehidupan keluarga yang tidak utuh atau cerai hidup. Untuk itu konselor perlu melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan siswa untuk berkomunikasi khususnya mengenai keterbukaan dirinya. Dalam konseling, konselor dan siswa hendaknya bersedia membuka dirinya sampai kepada hal yang pribadi untuk kepentingan pemecahan masalah yang dialaminya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterbukaan konselor dalam konseling akan mendorong klien untuk membuka dirinya (Allen dalam Petrofesa, dkk, 1978). Keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa merupakan komponen yang dibutuhkan dalam konseling (Prawitasari, 1994: Blackburn dalam Baruth dan Robinson, 1987).

Mencermati hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja orang tua yang bercerai serta bagaimana cara atau bentuk serta faktor apa saja yang membuat remaja melakukan atau tidak melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*). apakah remaja yang orang tuanya bercerai dapat melakukan keterbukaan diri atau membuka diri secara tepat terhadap lingkungan sosialnya.

Maka dari itu berdasarkan analisis fenomena diatas, peneliti di fokuskan untuk meneliti bagaimana **“Gambaran Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Korban Perceraian Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyaknya kasus perceraian di indonesia yang memberi dampak negatif bagi anak korban perceraian. Ketidakutuhan keluarga karena adanya perceraian orang tua membuat keluarga tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi remaja. Kondisi keluarga tidak harmonis atau berpisahanya orang tua karena perceraian mengakibatkan anak terutama remaja merasa tidak aman atau tidak nyaman.

Pada usia remaja paling rentan terhadap berbagai permasalahan. permasalahan yang dialami remaja meliputi masalah pribadi, sosial, akademis, moral dan berbagai permasalahan lainnya. Perceraian keluarga dapat juga menjadi sumber konflik bagi remaja. Remaja akan kehilangan tempat untuk

belajar menyesuaikan diri dan berbagi atau melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) tentang permasalahan yang dihadapinya di lingkungan sosial yang lebih luas.

Ketidakmampuan dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) akan berdampak psikologis bagi remaja. remaja yang kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) cenderung tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Remaja dengan keterampilan keterbukaan diri (*self disclosure*) yang rendah, akan mengalami kesulitan di lingkungan sosialnya. Remaja mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, internalisasi dan eksternalisasi perilaku seperti merasa kesepian, depresi, hubungan interpersonal yang buruk bahkan ketidaksesuaian akademik. Dalam sangkutannya dengan perceraian orang tua, keterbukaan diri ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi remaja, seperti meringankan beban yang dihadapi, mengurangi stress dan ketegangan, memahami dunia secara lebih nyata, mempererat hubungan dengan orang lain, serta membuat lebih percaya diri.

Melihat fenomena yang ada, keterbukaan diri (*self disclosure*) menjadi aspek penting dalam perkembangan remaja, khususnya pada remaja korban perceraian. Fenomena tersebut menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan khususnya ranah bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*) yang adaatif dan melatih keterbukaan diri yang tepat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja korban perceraian?
2. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling pada remaja korban perceraian?



#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menggali gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja korban perceraian.
2. Merumuskan layanan konseling yang dirumuskan untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) yang tepat pada remaja korban perceraian.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan serta sebagai bahan bacaan, pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran keterbukaan diri (*Self disclosure*) pada remaja korban perceraian.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dalam memberikan saran, masukan maupun rekomendasi bagi sekolah terutama guru bimbingan dan konseling dalam upaya pemberian layanan konseling terutama untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja korban perceraian.

###### b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada umumnya, serta pada khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling.

###### c. Untuk Masyarakat

Hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta wacana guna menjaga keharmonisan keluarga serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua yang akan melakukan perceraian.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

- BAB I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II berisi konsep gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja korban perceraian.
- BAB III menyajikan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keterangan coding, uji keabsahan data dan proses penelitian
- BAB IV berisi deskripsi hasil penelitian, pembahasan proses penelitian dan pembahasan mengenai pasca penelitian.
- BAB V kesimpulan dan saran.

